

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri merupakan transformasi massa yang mengakibatkan banyaknya perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tidak hanya menyoal industrialisme dalam ruang lingkup perusahaan besar, industrialisme menjelajah disetiap kehidupan dan lapisan masyarakat, mulai daripada sisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Transformasi massa mengakibatkan juga adanya transformasi pengetahuan yang tidak bisa dipungkiri pengetahuan tersebut mengawal persoalan-persoalan masyarakat; termasuk adalah polemik industri budaya massa.

Industri budaya mencerminkan konsolidasi fetisisme komoditas, dominasi atas pertukaran—dan meningkatnya kapitalisme monopoli negara. Industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu, oleh karena itu, industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan nyata. Konsep-konsep atau teori-teori alternatif dan radikal, serta cara berfikir dan bertindak oposisional politis. Industri sangat efektif dalam menjalankan perannya sampai orang lengah menyadarinya (Strinati, 2004).

Menurut Theodor Adorno dan Max Horkheimer, dalam bukunya “*The Culture Industry Enlightenment As Mass Deception*”, bahwa konsep komodifikasi muncul seiring perkembangan suatu industri budaya, komodifikasi diartikan sebagai produksi benda budaya yang ditukarkan nilainya sesuai kepentingan industri budaya seperti: musik, film, seni, dan tradisi, yang kemudian benda budaya tersebut diproduksi massal oleh industri budaya, sehingga menghasilkan realitas budaya yang palsu, manipulatif, dan terstandarisasi sesuai kepentingan industri (Susanti, 2016).

Komodifikasi menjelma dalam bentuk kebudayaan sebagai upaya strategi agar mudah diterima di masyarakat. Kapitalisme industri budaya dalam praktiknya menciptakan ilusi dan kenyataan palsu yang diimplementasikan melalui tubuh biduan

dangdut yang dikemas secara sensual, ini adalah upaya mendominasi masyarakat melalui pertukaran dengan dijanjikan kepuasan goyangan biduan dangdut (Christianna, 2012). Peran biduan dangdut sangatlah sentral, bahkan terdapat diskursus bahwa perempuan dapat menjadi faktor utama penarik pandang sebagai tontonan massa.

Fetisisme komoditas sendiri terdiri dari kata fetish dan komoditas. Fetishisme berasal dari kata “*fetish*” yang berarti memuja atau pemujaan. Fetishisme dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana suatu benda mempunyai makna yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Arti lain dari fetish adalah suatu benda, ide, atau aktivitas yang dapat merasuki seseorang secara tidak rasional. Saat ini, barang sehari-hari dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kesenangan dari segi pelayanan dan kualitas (Ritzer & Stepnisky, 2020). Secara umum, komoditas adalah suatu produk yang dapat dipertukarkan atau diperdagangkan dengan barang lain untuk mencapai manfaat atau nilai yang sama, seperti nilai guna, nilai sosial, atau nilai fantasi. Fetisisme komoditas memodifikasi suatu benda menjadi suatu yang dikomersialisasi

Sejalan dengan pengertian diatas, Adorno pernah menulis, bahwa “ inilah rahasia sejati keberhasilan”, karena ia dapat menunjukkan bagaimana “*asas pertukaran memaksakan kekuatannya secara khusus dalam dunia benda-benda budaya*”. Semata-mata merupakan refleksi atas apa yang dibayar seseorang dipasar atas produk. Konsumen benar-benar memuja uang yang dia bayarkan untuk tiket konser Toscanini (Strinati, 2004). Tiket konser adalah sebuah “simbol” dan seseorang akan lebih bangga dengan harga yang mereka bayarkan untuk tiket konser tersebut dibandingkan dengan penampilan konser itu sendiri. Perekonomian terus berfokus pada produksi, pemasaran, dan konsumsi barang, selalu mendominasi kebutuhan riil manusia. Bagi Adorno, hal ini menunjukkan betapa kuatnya prinsip pertukaran, khususnya dalam industri budaya, dan merupakan rahasia kesuksesan yang sebenarnya.

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dengan banyak budaya, adat istiadat, suku, bangsa, agama, dan kepercayaan. Keberagaman tersebut semakin meningkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya akan

membawa masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk. Keberagaman budaya Indonesia tidak bisa dipungkiri, dalam konteks memahami masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia selain terdiri dari budaya-budaya etnis, juga tersusun dari berbagai budaya daerah yang bersifat kedaerahan dan terbagi dalam berbagai suku bangsa dalam suatu wilayah (Arianto & Kurniati, 2020).

Musik dangdut merupakan salah satu ikon musik terpopuler di Indonesia. Salah satu jenis musik dangdut yang populer saat ini adalah musik dangdut koplo. Dangdut koplo hidup dan berkembang di wilayah Pantura dan mencerminkan ekspresi masyarakat Pantura. Dangdut koplo awalnya berakar pada musik *Jaipongan* yang merupakan endemik daerah Jawa Barat dan dimaknai dengan memasukkan budaya Jawa Timur. Pertunjukan musik ini dipadukan dengan gaya penyanyinya yang energik, spontan, dan sensasional (Kusumawati et al., 2017). Namun, hari ini organ tunggal atau musik dangdut tidak lagi berbicara pada dimana letak daripada historisnya, nilai-nilai ajaran ataupun unsur budaya yang lainnya. Sebab kondisinya organ dangdut berkembang sejalan dengan industrialisasi di Indonesia, sehingga yang diimplementasikan organ tunggal hari ini sangat dekat dengan kapitalisasi dan kenyataan palsu.

Arus modernisasi dan industrialisasi melihat bahwa budaya bukan lagi soal daripada pewarisan nilai yang harus dilestarikan. Sebaliknya, budaya kini dikomersialisasi dengan memanfaatkan massa sebagai objek yang diberi hiburan, padahal terdapat komodifikasi melalui pelaku-pelaku industri budaya. Politik dan komodifikasi tubuh perempuan terus tercermin dalam relasi kekuasaan yang disebarluaskan oleh kapitalisme. Dalam aliran waktu yang aneh, tubuh disublimasikan dan dikapitalisasi di dalam mesin hasrat, dan hasrat diubah menjadi kode-kode dan garis-garis kapitalisme, jaringan hubungan antara produksi hasrat dan produksi sosial. Di tubuh bagian luar, sebuah cerita Spinozian yang mengungkap bahwa organ dan tubuh tanpa organ yang sebenarnya tidak menghasilkan apa-apa sebenarnya berbeda. Apakah ini sebenarnya bagian dari sisa-sisa keterasingan tubuh yang hilang seiring berjalannya waktu? kebijaksanaan yang menganggap tubuh sebagai sesuatu yang lebih rendah

daripada pikiran dan jiwa menganggapnya kurang halus dan menurunkannya ke posisi yang lebih rendah.

Perempuan mempunyai pengaruh yang besar sebagai penyanyi dalam perkembangan industrialisasi, khususnya di bidang budaya organ tunggal. Dalam konteks budaya populer, pengaruh ini tidak hanya mewakili daya tarik konsumen, namun perempuan juga dipandang memiliki kendali lebih besar terhadap pemilik modal dibandingkan laki-laki. Selain itu, kata "eksploitasi" diciptakan dalam industri hiburan untuk menggambarkan situasi di mana tubuh wanita digunakan untuk mendapatkan keuntungan besar, dan di sinilah letak daya tarik industri hiburan.

Kebanyakan perusahaan hiburan organ dangdut menciptakan wajah baru perempuan dengan mengedepankan aspek sensual perempuan, seperti bentuk tubuh, kecantikan, atau karakter yang cenderung "seksi". Seringkali perempuan hanya dijadikan sebagai objek hasrat, diasah untuk merangsang konsumsi publik demi pengakuan dan wawasan. Perempuan dan tubuhnya tidak lagi mengkompromikan fungsi biologis dan telah menjelma menjadi komodifikasi aktual dari hasrat fantasi negatif pemilik modal. Munculnya prasangka bahwa tubuh perempuan adalah simbol sensualitas yang bisa dikendalikan oleh ideologi patriarki membuat para kapitalis semakin mudah menyasar tubuh perempuan untuk dikapitalisasi di industri (Zahid et al., 2023). Menurut Adorno, industri budaya bersentuhan dengan kesalahan bukan kebenaran, dengan kebutuhan-kebutuhan palsu dan solusi palsu, dan bukan dengan kebutuhan-kebutuhan dan solusi-solusi riil. Industri budaya menawarkan bentuk bukannya subtansi penyelesaian masalah, pemuasan semu atas kebutuhan palsu sebagai pengganti solusi riil berbagai persoalan nyata (Strinati, 2004).

Organ tunggal pada umumnya diselenggarakan atas dasar sewa-jasa hiburan yang biasanya diselenggarakan ketika hajat tertentu. Misal, pernikahan, rasulan atau khitanan, dan lain-lain. Seperti industri hiburan pada umumnya, organ tunggal mempunyai seperangkat aturan yang kemudian harus dijalankan. Mulai dari paling atas seperangkat aturan dari pemerintah daerah menyoal aturan penyelenggaraan hiburan organ tunggal yang ditujukan kepada pemilik industri hiburan, tuan rumah hajat, dan

masyarakat setempat. Pun juga ada seperangkat aturan dari Industri hiburan Organ Tunggal kepada krue dan terkhusus Biduan dangdut, dan seperangkat teks budaya yang dilontarkan oleh biduan dangdut sebagai penarik perhatian.

Seperangkat aturan demikian, ini yang kemudian diterima sebagai pengetahuan oleh masyarakat. Seperti lontaran teks budaya oleh penyanyi dangdut, misal “*Mamae Riko*” (dalam bahasa indramayu yang artinya bapaknya riko), yang maksudnya adalah bapaknya riko telah melakukan saweran (Praktik komodifikasi antara tubuh dengan uang dalam pagelaran organ tunggal). Sebagai bentuk hegemoni biduan dangdut atas penikmat organ tunggal secara keseluruhan, ini yang kemudian mencerminkan adanya komodifikasi pada industri budaya organ tunggal.

Biduanita masuk dalam tunjuan pencapaian segala kesuksesan meraih komodifikasi uang, materi dan popularitas melalui cara-cara pragmatis yang tidak mengedepankan aspek pewarisan nilai budaya tersebut. Kesuksesan yang diidam-idamkan seorang biduan tercermin dari personalisasi dirinya yang menghiasi wajahnya tanpa ada usaha atau kegigihan untuk meningkatkan kualitas nyanyiannya. Fokusnya adalah pada ekspresi wajah dan apa yang terjadi di atas panggung. Fokus penyanyi ini pada harta benda dan upaya pragmatis untuk mendapatkan popularitas telah menjadi jalan bagi kelas penguasa untuk membangun kekuasaan. Sejalan dengan seperangkat aturan yang dijalankan, proses-proses hegemoni dijalankan oleh biduan atas reaksi dari aturan yang melingkupinya.

Masyarakat seperti Bongas, hiburan berperan penting sebagai pelipur lara sekaligus ruang pelepasan beban hidup. Aktivitas pertanian yang padat di musim tanam dan panen akan diikuti oleh masa rehat, di mana sebagian warga mencari pelarian dari rutinitas melalui kesenian dan acara hiburan lokal. Di sinilah kesenian tradisional dan modern berkembang beriringan, menjadi bagian dari siklus hidup sosial masyarakat. Dalam konteks inilah pertunjukan organ tunggal mendapatkan tempatnya sebagai hiburan yang populer, terjangkau, dan merakyat.

Kecamatan Bongas dikenal luas sebagai sentra kesenian rakyat, baik yang bersifat tradisional seperti tari sintren dan tarling, maupun bentuk kesenian populer kontemporer seperti singa dangdut dan organ tunggal. Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya tampil di panggung formal, tetapi juga hadir dalam hajatan, pesta rakyat, atau acara ritual yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Keberagaman bentuk seni ini mencerminkan tradisi kultural yang kuat, sekaligus keterbukaan masyarakat terhadap bentuk hiburan baru yang lebih modern dan dinamis.

Organ tunggal di Bongas tidak sekadar menjadi panggung musik biasa, melainkan telah mengalami transformasi menjadi ruang ekonomi, sosial, dan bahkan simbolik. Banyak warga yang menggantungkan hidup dari industri hiburan ini, mulai dari pemilik sound system, penyanyi (biduan), pemusik, hingga para penyawer dan pedagang keliling yang mengikuti keramaian. Dengan kata lain, pertunjukan organ tunggal telah membentuk ekosistem budaya tersendiri yang bergerak dan bertumbuh dalam interaksi sosial masyarakat.

Pagelaran organ tunggal biasanya diselenggarakan dalam rangkaian acara seperti pernikahan, khitanan, syukuran panen, atau peringatan hari besar tertentu. Dalam konteks ini, organ tunggal tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol status sosial bagi yang menyelenggarakan. Menyewa pertunjukan ini dapat menunjukkan keberhasilan ekonomi, solidaritas sosial, atau ungkapan rasa syukur atas pencapaian tertentu. Hiburan menjadi medium ekspresi kolektif yang mengandung makna sosial dan simbolik yang kompleks. Namun demikian, masuknya unsur-unsur modern ke dalam pertunjukan tradisional ini juga menimbulkan dinamika baru. Pengaruh budaya populer nasional, bahkan global, membawa perubahan pada bentuk, gaya, dan makna pertunjukan. Musik dangdut modern dengan irungan beat elektronik menggantikan irama tradisional tarling; kostum seksi dan penampilan sensual biduan menggantikan kebaya adat yang dulunya biasa dipakai. Ini menunjukkan terjadinya

komodifikasi seni, di mana aspek ekonomi menjadi lebih dominan dibanding nilai estetika atau budaya lokal.

Transformasi industri budaya memberikan kelaziman daripada adanya penyimpangan nilai, norma, dan adat yang ada dalam masyarakat. Memberikan kesadaran-kesadaran palsu demi kepentingan kapitalisme, memberikan solusi-solusi palsu dan memanipulasi masyarakat dengan komersialisasi budaya. Penulis, menganggap bahwa budaya adalah ajaran, yang lalu kemudian ternodai oleh transformasi sehingga budaya kini harus dinikmati dengan pertukaran yang seimbang, yaitu uang. Penelitian ini, mencoba untuk mengungkap seberapa jauh para pelaku budaya ini memahami nilai yang ada dalam budaya organ tunggal. Seberapa lekat sadar kita terhadap pemanfaatan atas budaya yang dikomersialisasi. Oleh karenanya, penulisan ini dibuat dengan tujuan yang perlu disadari bersama; untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan kekuasaan yang terjadi di masyarakat yang menggunakan instrumen kebudayaan sebagai daya tarik masyarakat, memahami bahwa industri budaya sebagai budaya yang dikomersialisasi yang diharapkan pertukarannya untuk mendapatkan keuntungan, untuk mengetahui peran dan motif biduan dangdut dalam melaksanakan dominasi kepada masyarakat sebagai penikmat industri budaya organ tunggal.

Hal ini yang menarik Penulis untuk meneliti secara objektif apa yang menjadi persoalan dalam kasus tersebut. Dengan segala doa dan harapan semua dari siapapun yang terlibat. Saya selaku Penulis dan atas dasar problematika diatas, maka dalam penelitian ini akan di bahas mengenai **“Analisis Komoditas Budaya Dalam Pagelaran Organ Tunggal (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka dapatlah dibuat rumusan masalah antara lain :

- 1) Apa motif komodifikasi dalam industri budaya organ tunggal?

- 2) Bagaimana *fetisme komoditas* yang terjadi dalam industri budaya organ tunggal dan dampaknya terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui motif komoditi yang terjadi dalam industri budaya organ tunggal.
- 2) Untuk memahami realitas industri budaya dalam mengamalkan fetisme komoditas pada biduan dalam pagelaran organ tunggal dan mengetahui dampaknya terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat antara lain :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai bahan informasi yang bisa dijadikan sumbangan pemikiran bagi Ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi ataupun studi keilmuan lainnya yang bersangkutan, dan dapat menambah referensi dan literature kepustakaan terkait dengan kajian mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya mengetahui pemahaman terkait industri budaya yang berkenaan dengan biduan dan fetisme komoditas, juga sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk mengetahui dasar secara keilmuan bahwa budaya merupakan ajaran, pendidikan yang kita semua dapatkan di lingkungan masing-masing. Sehingga perlu disadari bersama bahwa nilai-nilai dari budaya harus tetap dilestrakan dan tetap pada prinsip-prinsip nilai, etika, dan moralitas yang berlaku di masyarakat.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada kajian industri budaya yang menyoal praktik fetisisme komoditas biduan dangdut dalam pagelaran organ tunggal. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kabupaten Indramayu yang secara pengamatan peneliti masih lekat dengan pagelaran organ tunggal yang di industrialisasi dan dikomodifikasi nilainya yang sesuai daripada judul penelitian ini. Peneliti menganalisis bagaimana industri budaya terjadi di masyarakat, praktik komodifikasi yang dijadikan *fethis* bagi pemodal pagelaran organ tunggal, dan kuasanya dalam mendominasi pikiran dan tindakan masyarakat melalui tampilan biduan dangdut dalam industri budaya organ tunggal. Objek pada penelitian ini yaitu, pemilik organ tunggal dan biduan dangdut. Penelitian ini dibatasi dengan ketentuan yang tidak keluar dari fokus penelitian ini, tentang Industri budaya yang terjadi di masyarakat, praktik komodifikasi dan kuasa biduan dangdut. Elemen yang akan dikaitkan dalam penelitian ini adalah pemilik organ tunggal, biduan dangdut, dan masyarakat penikmat organ tunggal dengan ketentuan sedang atau tidak dalam pentas pagelaran organ tunggal. Dengan tujuan mendapatkan pemahaman sesuai fokus penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga praktik-praktik *fetisisme komoditas* pada biduan dangdut dalam pagelaran organ tunggal bisa jadi pertimbangan melalui pikiran dan tindakan pada kehidupan sosial masyarakat.

F. Kerangka Berpikir

Menurut madzhab Frankfurt, Industri budaya mencerminkan konsolidasi fetisisme komoditas, dominasi atas pertukaran dan meningkatnya kapitalisme. Industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Oleh karena itu industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan sejati. Seperti yang ditegaskan Adorno dalam buku yang ditulis oleh Dominic Strinati (2004), bahwa "Industri budaya bersentuhan dengan kesalahan bukan kebenaran, dengan kebutuhan-kebutuhan palsu dan solusi palsu, dan bukan dengan kebutuhan-

kebutuhan dan solusi-solusi riil. Industri Budaya menawarkan bentuk bukannya substansi penyelesaian masalah, pemuasan semu atas kebutuhan palsu sebagai pengganti solusi riil berbagai persoalan nyata” (Strinati, 2004).

Mereka yang terlibat dalam industri budaya dianggap sebagai massa dan modal akumulasi kekayaan oleh kelompok yang paling berkuasa secara ekonomi. Manusia juga diobjektifikasi sebagai kapital dalam bentuk konsumen dan pekerja. Dalam kondisi seperti ini, kebudayaan menjadi ideologi yang mendominasi alam dan manusia. Dalam keadaan ini, masyarakat tidak mampu berpikir secara dialektis dan logis. Tesis industri budaya didasarkan pada pemahaman tentang proses komersialisasi budaya atau seni dalam konteks kapitalisme (Horkheimer, n.d.). Memang benar, kekuatan industri budaya terletak pada pengakuan mereka terhadap kebutuhan yang diciptakan oleh mesin. Perpaduan budaya dan hiburan saat ini hanya mengarah pada kehancuran moral budaya, tetapi tidak mengarah pada intelektualisasi hiburan. Adorno pernah menulis, bahwa “ inilah rahasia sejati keberhasilan”, karena ia dapat menunjukkan bagaimana “asas pertukaran memaksakan kekuatannya secara khusus dalam dunia benda-benda budaya”. Semata-mata merupakan refleksi atas apa yang dibayar seseorang dipasar atas produk. Konsumen benar-benar memuja uang yang dia bayarkan untuk tiket konser Toscanini (Bottomore, 2002).

Kita semua pasti sudah tidak asing lagi dengan ungkapan “*tubuh wanita adalah pasar*”. Artinya perempuan, dari ujung kepala hingga ujung kaki, merupakan bahan mentah yang berharga untuk memproduksi barang-barang konsumsi. Rambut wanita digunakan untuk membuat sampo, bibir wanita digunakan untuk membuat lipstik, wajah wanita digunakan untuk membuat bedak, dan kulit wanita digunakan untuk membuat body lotion dan krim lainnya. Dalam proses perkembangannya, tubuh laki-laki telah menjadi pasar konsumen, meskipun dalam kadar yang lebih rendah dibandingkan tubuh perempuan. Dengan kata lain, akumulasi kapital terus berlangsung karena proses produksi berlangsung selamanya karena tubuh sebagai pasar (Rahayu et al., 2019). Kita perlu Menilik bahwa realitas ini dilatarbelakangi oleh pasar yang

mengobjektifikasi perempuan sebagai hal yang paling indah untuk dikapitalisasi, pun juga terjadi dalam pagelaran kebudayaan organ tunggal. Miris, harusnya kebudayaan ini dijadikan sebagai instrumen khas musik kebudayaan daerah tertentu, malahan hadir dengan unsur sensasional yang dibalut keras oleh kapitalisme.

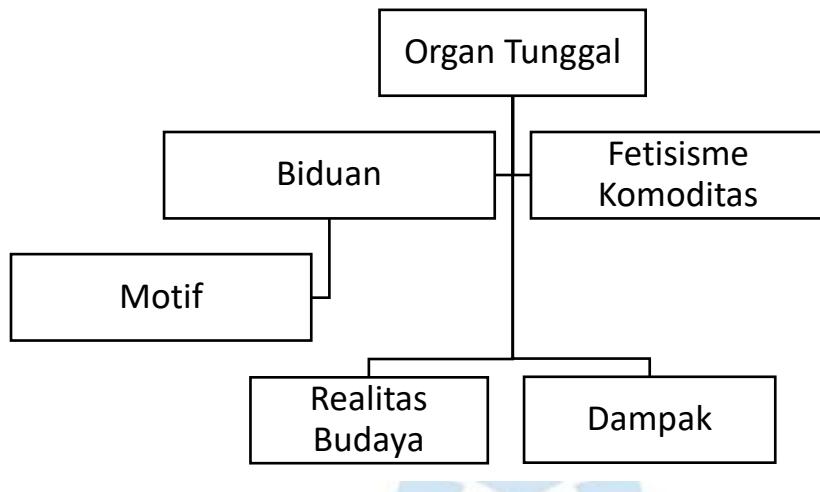
Ciri yang menjadi khas pada komoditas-komoditas budaya adalah bahwa "asas manfaat secara licik mengambil alih fungsi asas manfaat. Sifat memuja (fethis) yang khas dari musik terletak pada *quid pro quo*: sesuatu yang akan diberikan atau akan dikembalikan sebagai balasan". Komoditas-komoditas budaya seperti musik, karena komoditas itu melahirkan hubungan secara langsung dengan apa yang kita beli dalam bentuk pengalaman musical, asas pertukarannya menjadi asas pertukaran yang bisa "menyamarkan dirinya sebagai objek kenikmatan" (Strinati, 2004). Dalam pagelaran organ tunggal, realitas pemujaan atas komoditas terlihat begitu nampak dalam setiap petikan dan goyangan indah penyanyi dangdut. Setiap penikmat menyiapkan uang-uang rerecehan, dengan harapan bisa ditukarkan hartanya dengan goyangan yang indah. Sehingga perlu kita pahami hal-hal yang dekat dengan kita, namun secara tidak langsung memberikan keuntungan kapitalisme dan memberi dampak kurang baik dalam masyarakat.

Organ tunggal sebagai budaya massa komodifikasinya terjalin sebagai arena hubungan sosial yang dimanfaatkan oleh kapitalisme budaya dalam mensuksesi segala kegiatannya. Dimulai dari praktik komodifikasi sampai pada ideologisasi sebagai upaya meraup penghasilan bagi industri budaya. Produksi nilai ditukarkan sebagai komodifikasi hasil dan kepuasan. Biduan dangdut yang sebagai pelaksana daripada dominasi masyarakat penikmat, menciptakan adanya relasi kuasa yang terjalin dari sekelompok industri budaya. Menurut Strinati (2004), Budaya massa memperlakukannya di tingkat permukaan dengan menghadirkan solusi-solusi yang mudah dan keliru. Budaya massa juga mendorong komersialisme dan mengagungkan konsumerisme dibarengi dengan berbagai kelebihan keuntungan dan pasar, dan juga

mengingkari tantangan intelektual, sehingga cenderung membungkam suara yang bertentangan karena ia merupakan kebudayaan yang melemahkan semangat dan membuat pasif (Strinati, 2004).

Menurut Michael Foucault, dalam relasi itu tentu saja ada pihak yang di atas dan di bawah, di pusat dan di pinggir, di dalam dan diluar. Ini menunjukan bahwa kekuasaan tidak terletak di atas, di pusat, di dalam, atau di miliki. Kekuasaan menyebar dan hadir dimana-mana seperti jejaring yang menjrat kita semua. Kekuasaan merasuki seluruh bidang kehidupan masyarakat modern. Kekuasaan dilaksanakan dalam tubuh bukan milik melainkan strategi yang menyebar dalam masyarakat, yang kemudian menyebarluaskan pengetahuan melalui kaidah-kaidah atau aturan-aturan melalui seperangkat aparatus hegemoniknya yang berujung pada sebuah penerimaan dan realitas (Nirmalawati, 2022).

Pada pagealaran organ tunggal, biduan dangdut memainkan peran hegemonik sebagai tuntutan atas seperangkat aturan yang ia emban, juga merasuki setiap jiwa penikmat sebagai pelaksana hegemoniknya sebagai upaya meraup penghasilan industrinya. Sebagaimana yang dikatakan Foucault dalam bukunya *Power/Knowledge* (2017), bahwa kekuasaan bukan merupakan pelestarian dan reproduksi hubungan-hubungan ekonomi, tetapi utamanya merupakan suatu hubungan kekuatan (Foucault, 2017). Dengan kenyataan diatas, penelitian hadir dengan kerangka yang sistematik, referentif dan realitasnya yang memang masih terjadi sampai hari ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

